
KEHIDUPAN KELUARGA KRISTEN DAN TANTANGANNYA PADA MASA KINI

Sunarto

ABSTRAK

Memasuki abad ke-21 kehidupan keluarga menghadapi tantangan yang semakin beragam dan semakin kompleks. Pentingnya kehidupan keluarga harus menjadi perhatian bagi semua orang percaya. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen pada abad ke-21? Sebelum ada lembaga-lembaga yang besar yang dibangun oleh manusia, lembaga yang pertama yang ditetapkan oleh Allah adalah keluarga. Sejarah hidup Yesus dan inkarnasinya ke dunia melalui sebuah keluarga. Yesus dilahirkan melalui satu keluarga yang telah dipilih oleh Allah. Keluarga yang kokoh dapat menghadapi tantangan zaman yang beragam dan semakin kompleks, mengurangi berbagai kejahatan di masyarakat dan eksistensinya juga dapat memberi sinergi bagi gereja, masyarakat dan negara.

PENDAHULUAN

Salah satu topik yang menarik dan tetap relevan untuk dibicarakan adalah masalah keluarga. Keluarga merupakan milik Allah. Kehadirannya menempati peran urgen di gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga yang sehat dapat menjadikan gereja yang kuat, masyarakat yang tertib dan memajukan kehidupan bangsa dan negara. Sebaliknya keluarga yang rusak menjadi masalah bagi gereja, masyarakat, bangsa dan negara.

Membangun dan menjadikan keluarga yang baik bukan tanpa tantangan dan persoalan. Memasuki abad ke-21 kehidupan keluarga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Sebaliknya tantangan yang dihadapi keluarga semakin kompleks dengan segala permasalahannya. Kehidupan keluarga sejak awal selalu menghadapi dua tantangan dari dua arah yang berbeda. Tantangan yang pertama dari dalam keluarga dan yang ke dua tantangan dari luar keluarga.

Abad ke-21 yang ditandai dengan berbagai kemajuan dalam segala aspek hidup manusia memberikan peluang tetapi sekaligus memberikan tantangan. Sebagai peluang karena kemajuan ilmu pengetahuan, misalnya

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dapat mengatasi berbagai kesulitan manusia. Pada sisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan juga membawa ekses, misalnya perilaku hidup manusia yang buruk, bisa menimbulkan persoalan bagi gereja, masyarakat dan negara.

Perkembangan perilaku manusia tidak terlepas dari perkembangan pola pikir manusia itu sendiri. Pola pikir dibangun dan dibentuk dari filsafat hidup dengan satu ideologi yang dinyakininya. Konsep hidup seseorang dibangun di atas dasar ideologinya yang menghasilkan hubungan sosial keluarga, gereja, masyarakat dan negara. Konsep hidup yang salah mempengaruhi kehidupan keluarga, gereja, masyarakat dan negara. Sebaliknya konsep hidup yang benar memberikan sumbangsih yang besar untuk memecahkan berbagai masalah dalam keluarga, gereja, masyarakat dan negara.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dari uraian artikel ini. Pentingnya kehidupan keluarga harus menjadi perhatian bagi semua orang percaya. Apa kata Alkitab mengenai pentingnya kehidupan keluarga? Bagaimanakah pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, gereja, masyarakat dan negara? Bagaimana caranya membangun dan menjadikan keluarga Kristen yang sehat. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen pada abad ke-21? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan dibahas dalam artikel ini.

DASAR-DASAR TEOLOGIS DAN PENTINGNYA KELUARGA

Ada tiga lembaga yang sejak semula ditetapkan oleh Allah, yaitu: keluarga, pemerintah dan gereja. Sebelum ada lembaga-lembaga yang besar yang dibangun oleh manusia, lembaga yang pertama yang ditetapkan oleh Allah adalah keluarga. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya yang terakhir Allah menetapkan keluarga. Keluarga ditetapkan oleh Allah untuk menguasai dan memelihara bumi dengan segala isinya (Kejadian 2:27-28; 2:18-25).¹ Keluarga menjadi embrio terbentuknya dari

¹Tim dan Bev Lahaye, *Spirit Controlled Family Living* (New Jersey: Fleming H. Revell Company Old Tappan, 1978), 15.

masyarakat, gereja, bangsa dan negara. Keluarga ditetapkan oleh Allah untuk melayani Allah dan sesama.

Lembaga ke dua yang ditetapkan oleh Allah adalah pemerintah (Kejadian 9:6-7; 10:5; Roma 13:1-8). Pemerintahan ditetapkan oleh Allah untuk mengatur dan melindungi manusia dari segala kejahatan individu dan kelompok masyarakat.² Tanpa pemerintahan, tidak ada tata tertib lahiriah. Tanpa alat-alat pemerintah, tidak ada keamanan, tidak ada perlindungan, tidak ada jaminan hukum. Sebaliknya pemerintah diperlukan untuk memberi ketertipan, keamanan, perlindungan dan jaminan hukum bagi masyarakat.³

Lembaga ke tiga yang ditetapkan oleh Allah adalah gereja. Gereja bukan ditetapkan oleh nabi-nabi, rasul-rasul atau bapa-bapa gereja, tetapi Yesus Kristus sendiri (Matius 16:18; 28:18-20). Dari tiga lembaga yang ditetapkan oleh Allah tersebut, yaitu: keluarga, gereja dan pemerintah, lembaga yang paling kecil tetapi menjadi embrio bagi gereja dan pemerintah adalah keluarga. Di dalam gereja ada keluarga-keluarga, demikian juga di dalam masyarakat ada keluarga-keluarga.

Berikut penjelasan dasar-dasar Alkitab dan pengertian keluarga menurut Alkitab:

Berkeluarga Merupakan Mandat dari Allah

Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan sejak awal merupakan amanat dari Allah yang diperintahkan kepada manusia. Ketika Allah menciptakan Adam, kemudian Allah mengatakan “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Selanjutnya Allah menciptakan Hawa dan memberikan kepada Adam untuk menjadi isterinya (Kejadian 2:19-23).

Melalui Adam dan Hawa selanjutnya keluarga yang pertama ini melahirkan keturunan yang memenuhi bumi ini. Melalui Adam dan Hawa akhirnya melahirkan bangsa-bangsa yang memenuhi dunia ini. Ketika

² Ibid, 15.

³ J. Verkuyl, *Etika Kristen Ras, Bangsa, Gereja dan Negara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 90, 97.

Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mandat untuk berkeluarga tidak dicabut Allah. Akibat dosa memang membawa kesusahan dan berbagai persoalan bagi manusia, tetapi Allah tetap memerintahkan kepada manusia untuk berkembang biak melalui keturunannya. Demikian dikatakan dalam Kejadian 3:16 “firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."

Jadi jika ada laki-laki dan perempuan saling mengasihi serta saling jatuh cinta, perasaan yang demikian itu merupakan pemberian dari Allah Sang Pencipta. Apabila mereka sudah siap secara mental dan materi tidak ada satu kekuatan manapun yang bisa menghentikan keduanya untuk melangsungkan keinginan mereka untuk membangun sebuah keluarga yang sah. Masalah pada masa kini yang berkembang bukan larangan bagi mereka untuk kawin, tetapi munculnya keluarga-keluarga yang tidak dipersiapkan secara mental dan materi.

Akibat perkawinan yang tidak dipersiapkan karena tidak ada bimbingan dari orang tua atau lembaga gereja bisa melahirkan perkawinan sebelum pada waktunya. Laki-laki dan perempuan kawin diusia yang masih relatif muda atau perkawinan dini. Laki-laki dan perempuan kawin karena proses pergaulan yang bebas, misalnya terlanjut hamil terlebih dulu. Akibatnya mereka kawin bukan mendapatkan kebahagiaan, tetapi justru banyak menanggung beban dari ketidaksiapan dari proses perkawinan itu sendiri. Akibat lebih jauh dari kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan akan melahirkan perceraian, pertengkar, dan rusaknya sebuah keluarga yang harmonis. Berkeluarga merupakan mandat dari Allah, tetapi untuk membentuk keluarga yang baik memerlukan persiapan yang matang dari laki-laki dan perempuan.

Allah Memperhatikan dan Menyelamatkan Kehidupan Keluarga

Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tidak membiarkan kehidupan keluarga ini. Allah justru menolong dan menyelamatkan keluarga yang pertama ini, supaya manusia dapat dibebaskan dari belenggu dosa. Setelah Adam dan Hawa mempunyai anak-anak yaitu Kain dan Habel, dan Habel dibunuh oleh Kain, Allah tidak membiarkan keluarga ini, akhirnya

Allah memberikan anak sebagai pengganti Habel, bahkan Hawa melahirkan anak-anak yang lain (Kejadian 4:25-5:3).

Pada zaman Nuh ketika dosa bertambah banyak dan kejahatan menguasai kehidupan manusia, lalu Allah menghukum manusia dengan air bah (Kejadian 7:1-24). Allah tidak membiarkan manusia menjadi mati semua, sebaliknya Allah menyelamatkan satu keluarga yang telah dipilihNya, yaitu: keluarga Nuh (Kejadian 6:13-22; 8:15-22). Melalui keluarga Nuh, Allah memberkati dengan banyak keturunan, kelak juga melahirkan bangsa-bangsa di muka bumi ini. Mandat berkeluarga juga tetap diperintahkan kepada Nuh dan keturunannya “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhi bumi. ...” (Kejadian 9:1-3 ; 10:1-32).

Perhatian Allah terhadap keluarga juga ditunjukkan dengan dipanggilnya keluarga-keluarga. Mulai dari panggilan keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub, yang kelak melahirkan bangsa Israel. Panggilan terhadap keluarga Abraham supaya keluar dari tanah Ur-kasdim menuju tanah Kanaan, juga menunjukkan bahwa Allah memperhatikan kehidupan Keluarga. Kepada Abraham Allah berjanji melalui dia dan keluarganya akan melahirkan bangsa yang besar. Melalui keluarga Abraham dan keturunannya bangsa-bangsa lain akan mendapat berkat (Kejadian 12:1-3).

Sekalipun penggenapan janji Allah kepada Abraham prosesnya panjang dan berliku, tetapi janji Allah pada akhirnya tetap digenapi. Abraham sendiri sempat mengambil jalan sendiri ketika dalam perjalanannya, janji Allah tentang keturunannya itu tidak kunjung datang. Bahkan hingga isterinya Sarah sudah berusia lanjut belum mengandung seorang anak. Abraham mengambil Hagar untuk mendapatkan seorang anak yaitu Ismael, tetapi cara ini tidak diperkenan oleh Allah. Alkitab mencatat bahwa janji itu pada akhirnya tetap terlaksana karena Sarah diusia yang sudah lanjut ternyata bisa hamil dan melahirkan anak, yaitu Ishak.

Kehidupan Yesus Merupakan Transformasi dari Keluarga⁴

Sejarah hidup Yesus dan inkarnasinya ke dunia melalui sebuah keluarga, yaitu keluarga Yusuf. Yesus dilahirkan melalui satu keluarga yang telah dipilih oleh Allah. Yesus dilahirkan melalui seorang perempuan yang

⁴Wichan Ritnimit, *Theology Of The Family* (Mojokerto: Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, 2002), 23.

bernama Maria dan suaminya Yusuf. Yusuf lebih tepat sebagai bapa angkat karena Maria mengandung bukan berdasarkan hubungan seksual dengan Yusuf.

Kelahiran Yesus di dunia juga merupakan pemenuhan janji Allah kepada umat-Nya. Seperti yang dijanjikan kepada Daud ketika Allah mengatakan “Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. ... Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya” (2 Samuel 7:14, 16). Ketika masih kanak-kanak, Yesus juga mengalami bimbingan sebagai mana anak yang lain, Yesus mendapatkan pendidikan keagamaan dari keluarga yang saleh. Kesalehan keluarga Yusuf tampak sangat jelas seperti yang dicatat dalam Lukas 2:21 bayi Yesus itu setelah genap delapan hari Ia disunatkan oleh orang tuanya. Ketika Yesus memasuki masa remaja, orang tua Yesus juga mengajaknya untuk menghadiri hari raya Paskah di kota Yerusalem (Lukas 2:41-42).

Yesus dalam pelayanan bersama dengan murid-murid-Nya juga memperhatikan pelayanan terhadap keluarga. Misalnya, peristiwa perkawinan di Kana Galilea, Yesus dan murid-murid juga menghadiri undangan perkawinan ini (Yohanes 3:1-11). Hadirnya Yesus dalam pesta perkawinan itu menunjukkan bahwa peristiwa perkawinan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam pesta perkawinan yang dihadiri-Nya, Yesus menolong kesulitan mereka, air pun diubahnya menjadi anggur.

Pada waktu Yesus dicobai oleh orang-orang Farisi dan ditanya mengenai perceraian, Dia menegaskan bahwa perceraian bukan merupakan kehendak Allah sejak semula. Yesus menegaskan apa yang sudah dipersatukan oleh Allah, tidak dapat diceraikan oleh manusia (Matius 19:3-9). Ditolaknya perceraian dalam kasus keluarga, menunjukkan bahwa jawaban Yesus tersebut jelas menganggap penting arti keluarga dihadapan Allah.

HUBUNGAN KELUARGA, GEREJA, MASYARAKAT DAN NEGARA

Institusi keluarga merupakan pilar penting bagi gereja, artinya tanpa adanya keluarga, gereja secara lembaga dan persekutuan menjadi tidak berarti. Maka menjadi kebutuhan penting untuk menjadikan keluarga yang kuat secara iman, akan memberi kontribusi bagi gereja untuk menjalankan

misi dan fungsinya. Apabila ada banyak keluarga Kristen yang kokoh secara religius akan menjadikan gereja yang mampu menjalankan fungsinya.

Gereja ditetapkan oleh Allah mempunyai tugas antara lain adalah memberitakan firman dan menjalankan disiplin gerejani. Pemberitaan firman dan disiplin gereja harus dijalankan oleh gereja kepada keluarga Kristen karena dapat membantu memperkokoh kehidupan keluarga. Pemberitaan firman dapat berfungsi untuk membentengi keluarga Kristen dari pengaruh pengajaran sesat dan kejahatan di masyarakat.

Keluarga yang sehat dan gereja yang kokoh bisa memberi kontribusi bagi kebaikan masyarakat. Kualitas masyarakat yang tertib, kesehatan masyarakat yang memadai tidak bisa dipisahkan dari kondisi-kondisi keluarga di dalam masyarakat. Sebaliknya keluarga yang rusak memberi kontribusi bagi persoalan masyarakat. Dari sisi kesaksian iman Kristen menjadi tercemar karena orang Kristen dan gereja tidak menjadi terang dan garam dunia.

Gereja juga membina anggota-anggotanya melalui pendidikan atau pengajaran. Pengajaran merupakan bagian dari tugas yang lebih luas yaitu pemuridan. Perintah Yesus dalam amanat agung jelas dikatakan para murid agar mengajar orang-orang yang baru bertobat “dan ajarkah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20). Untuk mencapai tujuan itu Allah telah memberikan karunia kepada gereja ialah “gembala-gembala dan pengajar-pengajar” (Efesus 4:11) untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan. Pengajaran tidak harus dilakukan oleh gembala-pengajar yang resmi dari jemaat, tetapi semua orang percaya yang mempunyai karunia dalam hal mengajar.

Pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan dan bentuk. Gereja berkewajiban untuk mempergunakan semua sarana yang sah dan teknologi yang tersedia pada dewasa ini. Orang Kristen dapat menerapkan pendidikan Kristen di gereja lokal, misalnya melalui Sekolah Minggu. Disamping itu gereja lokal dapat bekerja sama dengan gereja lain serta lembaga Kristen untuk melaksanakan aspek-aspek tertentu dari tugas pendidikannya. Misalnya mereka bisa menyelenggarakan pendidikan untuk

membekali para gembala dan pengajar dan orang lain untuk mengajar umat Allah sesuai dengan firman Allah.⁵

Bagi negara yang mempunyai tugas untuk mengatur ketertipan dan memberi jaminan hukum bagi masyarakat sangat membutuhkan dukungan keluarga yang sehat. Keluarga yang kokoh secara religius mengurangi berbagai kejahatan di masyarakat dan eksistensi keluarga juga dapat memberi sinergi bagi negara. Keluarga yang kuat juga dapat memajukan kehidupan negara, karena keberadaannya dapat mendukung cita-cita dan fungsi negara. Dalam konteks ini negara membutuhkan sumber daya manusia yang pandai dan mempunyai kredibilitas yang jujur. Negara membutuhkan warga negara yang baik, yang tertib hukum, bekerja keras, bertanggung jawab secara pribadi, sosial dan kedinasan.

MEMBANGUN KEHIDUPAN KELUARGA YANG SEHAT

Secara umum yang disebut keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam arti yang luas yang dimaksud keluarga bisa termasuk keluarga yang tidak memiliki anak sehingga mereka mengadopsi seorang anak. Keluarga juga bisa menunjuk seseorang yang tidak kawin tetapi dia mengangkat dan mendidik seorang anak.

Keluarga yang sehat yang dimaksud disini bukan sehat secara fisik. Keluarga yang sehat adalah sebuah keluarga yang bisa berperan sesuai dengan tanggung jawab dan perannya masing-masing. Keluarga yang sehat bukan berarti keluarga yang bebas tanpa masalah. Untuk membangun dan menciptakan satu keluarga yang sehat memerlukan kerjasama di dalam keluarga itu sendiri. Keluarga dapat berfungsi dengan baik jikalau:

Keluarga Seharusnya Menjadi Tempat Bertumbuhnya Seseorang⁶

Waktu yang digunakan oleh seorang anak, terutama anak-anak TK sampai bayi, tidak dihabiskan dibangku sekolah tetapi di rumah. Keberadaan

⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2004), 320.

⁶Edith Schaeffer yang dikutip oleh Wichan Ritnimit yang memberikan 5 gambaran keluarga, *Theology of The Family* (Mojokerto: Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, 2002), 19.

seorang anak kecil banyak digunakan di dalam rumah bersama ayah dan ibunya. Perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh pengaruh dan didikan keluarga. Dalam situasi yang demikian pembentukan karakter seorang anak dapat ditanamkan sejak usai dini.

Berbeda dengan anak, seorang remaja dan pemuda, mereka sudah lebih banyak memakai waktu di luar rumah. Selama 6-7 jam waktunya dihabiskan dibangku di sekolah menengah pertama atau Sekolah Menengah Umum. Meskipun demikian saat di rumah dan kebersamaan bersama keluarga masih lebih banyak bertemu dengan anggota keluarga (Ayah, ibu atau adik atau kakak).

Sebagai seorang ayah biasanya akan menggunakan waktu sekitar 8-10 jam untuk mereka yang bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah atau mereka yang tidak bekerja pada prinsipnya masih mempunyai kesempatan yang banyak untuk bertemu dengan anggota keluarga. Orang tua sesibuk apapun pasti akan pulang ke rumah untuk istirahat atau bertemu dengan keluarga.

Dalam konteks pertumbuhan spiritual kehidupan keluarga seharusnya dapat memberi kontribusi bagi berkembangnya satu pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan. Sasaran ini akan terwujud jikalau Orang tua memberi perhatian bagi pertumbuhan anak-anak. Didikan kepada anak harus menjadi perhatian oleh orang tua sejak usia dini. Seperti yang dikatakan oleh hukum Tuhan demikian:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6:6-9).

Apabila didikan dan perhatian orang tua bisa dilakukan dengan baik, rumah akan menjadi tempat bertumbuhnya semua anggota keluarga. Bukan hanya seorang anak yang bertumbuh, tetapi orang tua, ayah dan ibu, kakak atau adik bisa bertumbuh.

Keluarga Seharusnya Menjadi Pusat Kreatifitas⁷

Keberhasilan anak belajar untuk mengembangkan kompetensinya merupakan bekal utama untuk menghadapi masa depan. Keberhasilan anak belajar bukan tumbuh secara instan, tetapi melalui serangkaian sebuah proses belajar yang saling terkait. Diantara faktor yang turut mempengaruhi proses belajar anak adalah faktor lingkungan keluarga. Bahkan lingkungan keluarga punya peran besar bagi perkembangan kepribadian anak. Bertolak dari keluargalah anak untuk pertama kalinya belajar dan mengenal ilmu pengetahuan.

Seorang anak tidak hanya dapat belajar di bangku sekolah. Keluarga bisa menjadi tempat belajar bagi seorang anak. Misalnya ketika mereka mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal-soal di sekolah, kesulitan tersebut dapat dikerjakan di rumah. Anak dapat dibimbing untuk dapat mengerjakan apa yang menjadi kesulitannya.

Seorang ayah tidak hanya bisa belajar di tempat kerjanya. Rumah bisa menjadi inspirasi bagi program-program kerja. Melalui dorongan seorang isteri, rumah bisa menjadi stimulasi akan ide-ide bagi perbaikan kerja. Pertemuan seorang ayah dengan anak dirumah bisa menjadi semangat dan penghibur kepenatan kerja. Ayah bisa belajar melalui persoalan-persoalan yang dihadapi anggota keluarga.

Seorang ibu yang tidak bekerja di luar, rumah bisa menjadi tempat bagi pengembangan kreatifitas seorang wanita. Ada banyak waktu yang bisa dipakai, disamping menata isi rumah, seorang isteri bisa mengembangkan berbagai ketrampilan. Misalnya, menjahit pakaian sendiri, mempraktikkan macam-macam resep makanan dan lain-lain.

Keluarga Seharusnya Menjadi Tempat yang Aman⁸

Kehidupan keluarga yang sehat bukan berarti berjalan tanpa masalah. Setiap keluarga tentunya juga menghadapi berbagai masalah. Dalam interaksi keluarga, konflik tidak dapat dielakkan. Semua orang memiliki sisi-sisi tajam yang kadang-kadang dapat menyakitkan orang lain. Konflik dapat

⁷Ibid, 20.

⁸Ibid, 20.

timbul karena setiap orang mempunyai perbedaan dalam pikiran, perasaan, reaksi, kebutuhan dan harapan.

Konflik yang dihadapi anggota keluarga bukan hanya dari dalam, tetapi juga menghadapi konflik dari luar. Dalam konteks ini keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman. Menjadi tempat yang aman artinya rumah harus menjadi tempat untuk merenung, introspeksi diri, baik melalui suami atau isteri. Isteri harus meredam kemarahan suami, mungkin kemarahan tersebut berasal dari rekan kerja di kantor. Sebaliknya suami harus meredam kemarahannya isteri mungkin karena persoalan dengan tetangga.

Pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak tetap harus ditegor dan diarahkan menurut jalan Tuhan. Tegoran dan arahan harus dikontrol supaya tetap menjadikan rumah sebagai tempat yang aman. Kemarahan yang tidak dikontrol bisa menyebabkan seorang anak merasa tidak nyaman di rumah atau bahkan enggan untuk pulang ke rumah.

Keluarga Seharusnya Menjadi Pemancar Nilai-nilai⁹

Tempat belajar bukan hanya dapat diperoleh ketika seseorang belajar di bangku sekolah. Belajar dapat diperoleh melalui membaca buku maupun interaksi dengan sesamanya. Dalam konteks ini keluarga Kristen seharusnya menjadi pemancar nilai-nilai kehidupan yang konstruktif.

Nilai ibadah dan doa keluarga bisa menjadi sarana untuk merapatkan kehidupan keluarga Kristen. Ibadah secara bersama seharusnya bukan dilakukan di gereja saja, tetapi ibadah keluarga harus menjadi bagian kehidupan keluarga. Peran ayah sebagai kepala keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai iman keluarga.

Nilai lain yang dapat dipancarkan adalah mengontrol emosi dan kemarahan yang terjadi di dalam keluarga. Kata-kata yang keluar harus tetap dalam jalur terang firman Allah. Anggota keluarga harus menghindarkan dari sifat merusak barang-barang inventaris milik keluarga.

⁹Ibid, 20.

Apabila hal ini dapat berjalan dengan baik anak-anak di keluarga akan menerima nilai-nilai kehidupan yang berarti.

Menurut para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya mereka menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai adalah keluarga asal. Seperti yang dikatakan oleh Robert Coles mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak. Sebelum anak menerima pengaruh dari teman sebaya dan guru di sekolah, ia sudah lebih dulu dibentuk oleh ayah dan ibunya, serta dipengaruhi saudara maupun pengasuhnya. Bagi anak, keluarga asal dianggap sangat berharga, dengan dinamika dan kondisi apapun.¹⁰

RAGAM TANTANGAN KELUARGA KRISTEN PADA ABAD INI

Tantangan Ideologi

Tantangan yang tidak boleh diabaikan oleh keluarga Kristen secara terus menerus adalah tantangan ideologi.¹¹ Verkuyl menyebut bahwa abad 20 sebagai “the age of the ideologies”.¹² Tantangan ideologi secara terus menerus dihadapi oleh gereja Tuhan dari abad ke abad, termasuk di abad ke-21. Dalam maksud yang sama Ronald H. Nash memakai istilah peperangan ide. Sejak gereja lahir dan berkembang telah menghadapi peperangan yang meliputi ide-ide, teori-teori, sistem-sistem pemikiran,

¹⁰BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit, 2008), 17.

¹¹Istilah Ideologi pada umumnya dipergunakan untuk prinsip-prinsip atau pandangan politik suatu negara, yang lazim disebut dengan istilah ideologi negara. Ideologi yang dimaksud penulis adalah himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap satu kejadian atau masalah yang dihadapinya serta yang menentukan tingkah laku hidupnya. Terutama semua ideologi yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

¹²J. Verkuyl, *Etika Kristen Ras, Bangsa, Gereja dan Negara*, 136.

presaposisi-presaposisi dan argumen-argumen. Tanda-tanda peperangan di dunia ide mewarnai dalam seluruh kitab Perjanjian Baru.¹³

Dalam Kisah Para Rasul misalnya ketika rasul-rasul memberitakan fakta kebangkitan Kristus, mereka menghadapi tantangan dari para pemimpin Yahudi (termasuk di antaranya orang-orang Saduki), karena mereka menolak berita kebangkitan Kristus. Perang ide ini terus berlanjut dari abad ke abad. Misalnya pada abad-abad awal gereja harus menghadapi ajaran sesat Genostik. Aliran ini sebenarnya bersifat sinkretisme, karena ajarannya merupakan gado-gado dari: filsafat Yunani, ditambah dengan unsur-unsur religi kafir dan ditambah dengan pokok-pokok iman Kristen. Filsafat Yunani terutama berasal dari konsep Plato, religi kafir berasal dari Persia dan Mesir.

Salah satu tantangan ideologi yang harus dihadapi oleh keluarga Kristen adalah ideologi postmodern. Mereka menolak konsep kebenaran yang mutlak, objektif, dan universal. Mereka meninggalkan kebenaran yang objektif karena dianggap sebagai upaya menyesatkan dari Abad Pencerahan, yang ingin mendapatkan kepastian objektif bagi perkara-perkara filosofis, ilmiah, dan moral. Bagi mereka, saat ini manusia telah berada dalam era postmodern dan telah meninggalkan semua usaha yang hebat itu di belakang, demi mendapatkan tujuan-tujuan yang lebih sederhana. Bagi para pemikir postmodern, ide tentang kebenaran telah memudar dan terpecah-pecah. Kebenaran bukan lagi hal yang biasa diketahui oleh siapapun yang melakukan studi dan penyelidikan. Kebenaran bukan hal yang berada di atas dan melampaui diri manusia, tetapi sesuatu yang bisa disampaikan lintas budaya dan lintas waktu. Kebenaran tak terpisahkan dari pengkondisian budaya, psikologi, ras, dan gender seseorang. Pada akhirnya, kebenaran hanyalah apa yang kita buat, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, dan tidak lebih dari itu.

Apakah kebenaran sudah memudar? Kebenaran itu sendiri tidak memudar. Nabi Yesaya mengatakan dengan tegas, “Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selamanya” (Yesaya 40:8). Yesus juga menegaskan “Langit dan bumi akan

¹³Ronal H. Nash, *Worldviews in Conflict* (Surabaya: Momentum Christian Literture, 2000), 14.

berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Matius 24:35).¹⁴ Jika keluarga Kristen hidup di bawah satu ideologi yang berlawanan dengan iman yang berlandaskan pada Alkitab. Tugas keluarga Kristen memberi pengaruh pada masyarakat dan negara tentang nilai-nilai Kristiani.

Tantangan Religius

Tantangan religius sebetulnya merupakan bagian tantangan ideologi. Namun aspek ideologi lebih banyak mengacu pada himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakannya. Jadi cakupan ideologi meliputi aspek yang luas dari sistem ekonomi, politik, sosial, pemerintahan dan lain-lain. Sistem religius disini adalah lebih mengacu pada agama-agama yang di dunia.

Sistem kepercayaan pada dasarnya sudah dimiliki oleh manusia sejak masa purba. Kepercayaan manusia menjadi gelap ketika manusia yang pertama telah jatuh ke dalam dosa. Walaupun manusia telah jatuh ke dalam, manusia pada dasarnya tetap mempercayai adanya satu pribadi yang lebih tinggi di luar diri manusia.

Keluarga Kristen dalam menghadapi abad ke-21 harus memperlengkapi dengan pengajaran iman yang kokoh. Keluarga Kristen harus menghadapi tantangan dari semua agama yang ada di dunia. Keluarga Kristen harus memberi jawab terhadap segala tantangan tersebut. Iman yang dimiliki oleh orang Kristen bertolak dari wahyu Allah yang sudah dinyatakan kepada manusia.

Tantangan iman yang harus dijawab oleh keluarga-keluarga Kristen antara lain adalah konsep soteriologi Universalisme¹⁵ dan Pluralisme.¹⁶ Bagi

¹⁴Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran, Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 4.

¹⁵ Universalisme mengajarkan bahwa Kristus telah menderita dan mati bagi semua orang, jadi semua orang selamat. Universalisme mutlak mengatakan bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan. Ada juga mengajarkan bahwa malaikat yang jahat dan setan-setan akan selamat. Bagi mereka tidak ada neraka dan tidak ada jiwa yang akan binasa. Soedarmo. *Kamus istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 113.

iman Kristen keselamatan dapat diperoleh melalui dan di dalam Tuhan Yesus. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui usaha manusia, sampai saat ini terus dihadapi oleh gereja.

Tantangan religius lain yang penting diantaranya adalah konsep Ateisme. Istilah Ateisme merupakan istilah umum untuk menunjukkan ketidakpercayaan seseorang kepada Allah dari tradisi Yahudi-Kristen. Ateisme telah mengusulkan atas dasar kesederhanaan dan penghematan akal karena semuanya dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan hukum-hukum alam atau keputusan manusia.¹⁷ Mereka yang menyangkal keberadaan Allah dapat digolongkan menjadi dua kategori: pertama, Atheis Teoritis orang-orang yang mendasarkan penyangkalannya kepada Tuhan atas suatu proses pemikiran (2 Korintus 4:4; 1Korintus 1:21). Kedua, Atheis Praktis orang-orang yang tak bertuhan, yang dalam hidup sehari-harinya tidak mengindahkan Tuhan (Mazmur 14:1, Mazmur 10:4).

Tantangan Masalah Perkawinan dan Perceraian

Setelah kelahiran, perkawinan merupakan bagian dari peristiwa penting yang dialami oleh manusia. Dalam perpektif iman Kristen perkawinan memiliki kedudukan yang sangat kuat, karena perkawinan telah ditetapkan oleh Allah. Perkawinan telah ditetapkan oleh Allah sebelum Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Perkawinan merupakan unit masyarakat yang paling mendasar dan berpengaruh di dunia. Meskipun kedudukannya begitu mendasar, tetapi faktanya sebagian perkawinan mengalami perpecahan ditengah jalan. Seperti yang dikatakan oleh Norman

¹⁶ Pluralisme adalah suatu pandangan yang menerima keabsahan bahwa semua agama adalah sama. Sebagian Pluralisme ada yang mengatakan bahwa semua agama mempunyai tujuan akhir yang sama. Sebagian ada yang mempunyai pandangan bahwa semua agama menyembah Allah yang sama.

¹⁷ Sinclair B. Ferguson dkk., *New Dictionary of Theology, Jilid 1* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2008), 77

L. Geisler demikian: setiap tahun di Amerika Serikat terdapat kira-kira setengahnya mengalami perceraian dari perkawinan yang ada.¹⁸

Perkawinan memiliki kedudukan yang kuat karena Allah tidak pernah memerintahkan adanya perceraian. Pandangan yang demikian perlu dipahami oleh keluarga-keluarga Kristen sehingga mereka tidak terjebak pada konsep orang dunia. Masyarakat umum memandang perceraian itu merupakan satu peristiwa biasa. Mereka menganggap perkawinan itu merupakan perjanjian kontrak antara dua orang untuk menjadi suami dan isteri. Apabila ada kecocokan perkawinan dapat diteruskan tetapi apabila tidak cocok dapat dihentikan sewaktu-waktu. Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Christenson demikian:

Menurut pendapat umum, perkawinan ialah perjanjian antara dua orang, yang dapat dibatalkan bila ada alasan yang kuat. Berdasarkan pandangan yang demikian sempit terhadap perkawinan itu, tidak heran bila masyarakat dengan mudah menemukan alasan untuk membatalkan hubungan perkawinan. Yang lebih parah lagi, ada orang yang memasuki jenjang perkawinan berdasarkan masa percobaan, untuk melihat dulu bagaimana hasilnya: apakah dapat dilanjutkan atau tidak.¹⁹

Mereka yang gagal dalam perkawinan dan memutuskan untuk bercerai, akan melahirkan berbagai krisis baru. Berikut ini merupakan dampak dari perceraian seperti yang dikatakan oleh Creath Davis : 1. Perceraian bisa melahirkan krisis identitas. Seseorang beralih dari peranannya sebagai bagian dari suatu pasangan menjadi seorang diri. Posisi dan peranan yang baru itu membutuhkan perubahan identitas. 2. Perceraian bisa melahirkan krisis rasa aman. Orang yang bercerai terpaksa lebih banyak bergantung kepada dirinya dan mungkin mengalami ketidakpastian yang besar tentang posisinya yang baru dalam kehidupan. 3. Perceraian bisa melahirkan krisis ekonomi. Kebutuhan isteri untuk membiayai dirinya dan mungkin memelihara anak-anaknya, atau mungkin keharusan suami untuk membiayai dirinya ditambah keluarga yang bukan lagi keluarganya, dapat merupakan beban keuangan yang berat. 4. Perceraian bisa menghasilkan

¹⁸ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 353.

¹⁹ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1970), 20.

krisis sosial. Teman dan kenalan yang sudah tidak asing lagi mungkin tidak lagi menyenangkan. 5. Perceraian melahirkan masalah “menjadi orang tua dengan tugas berlipat ganda” bagi isteri maupun suami tersebut. 6. Perceraian dapat melahirkan konflik traumatik bagi anak-anak. 7. Perceraian dapat melahirkan krisis keagamaan.²⁰

Perkawinan merupakan satu komitmen sepanjang hidup antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang melibatkan hak-hak seksual secara timbal balik. Sebagai komitmen sepanjang hidup berarti nilai perkawinan tidak boleh dipandang secara sembarangan. Sebaliknya seseorang yang akan memasuki perkawinan harus memikirkan secara serius. Konsep tersebut tersebut jelas diajarkan oleh Yesus, seperti yang dicatat oleh Matus demikian: “Apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.

Fakta lain yang perlu dipahami oleh Kelurga Kristen bahwa perkawinan itu bersifat monogami. Perkawinan bersifat monogami artinya hanya satu suami dan satu isteri. Timbul satu pertanyaan, kalau Allah memerintahkan perkawinan bersifat monogami, mengapa tokoh-tokoh besar seperti Abraham, Musa dan Daud dan Salomo berpoligami? Perlu diperhatikan apa yang dicatat di dalam Alkitab tidak semua disetujui oleh Allah²¹ Penyimpangan yang dilakukan oleh manusia dicatat untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi mereka yang hidup pada sesudahnya.

Tantangan Kejahatan

Kejahatan ada dimana-mana, termasuk keluarga tidak steril dari masalah kejahatan. Kejahatan masuk ke keluarga bisa melalui seorang suami, isteri atau mungkin melalui kehidupan anak. Keluarga Kristen harus membekali dari tantangan kejahatan yang berkembang di masyarakat. Kejahatan harus dipandang secara serius, karena keberadaanya dapat merusak hubungan keluarga. Sebagian orang memandang masalah kejahatan secara biasa, karena melihat orang lain juga melakukan hal yang

²⁰ Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995). 118-119.

²¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan isu* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 356-357.

sama. Fakta yang mengejutkan bahkan menilai kejahatan sebagai kebaikan, sedangkan kebaikan dianggap sebagai kejahatan. Tepat seperti yang dikatakan oleh firman yang mengatakan: “Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit.” (Yesaya 5:20).

Bagi para filsuf melihat dan menilai kejahatan sungguh berbeda dengan orang pada umumnya. Fakta kejahatan dipertanyakan eksistensinya, apakah betul ada kejahatan, dari manakah kejahatan itu berada? Kalau Allah itu sempurna dalam kebaikan, mahakuasa dan mahakasih, mengapa dalam dunia ada kejahatan? Lalu mengapa Allah mengijinkan hal ini terjadi? Mengapa Dia yang mahakuasa tidak berbuat sesuatu sehingga kejahatan-kejahatan yang ada itu tidak terjadi? Pemikiran tersebut sejalan dengan ungkapan dari Hume demikian: “Apakah Dia mau mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu? Jika demikian, maka Dia tidak berkuasa. Apakah Dia mampu tetapi tidak mau? Maka, Dia pasti jahat. Apakah Dia mau sekaligus mampu? Jika benar demikian, mengapa masih ada kejahatan?”²² dan selanjutnya pemikiran Hume tentang pembuat kejahatan diungkapkan demikian:

Mengapa ada penderitaan di dunia ini? Ini pasti bukan kebetulan. Jadi, pasti ada penyebabnya. Apakah ini bersumber dari intensi ilahi? Tetapi Dia itu sempurna dalam kebaikan. Apakah hal ini bertentangan dengan intensi-Nya? Tetapi Dia itu mahakuasa. Tidak ada yang bisa menggoyahkan kekentalan argumentasi ini, begitu singkat, begitu jelas dan begitu mantap....²³

Alkitab secara jelas berbicara mengenai universalitas dosa dalam pengertian kehidupan manusia telah meleset dari tanda kemuliaan Allah. “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Kejahatan ada di dalam diri manusia karena ditinjau secara natur, semua manusia dilahirkan dengan natur berdosa atau dosa asal. Sekalipun sebagian manusia mengingkari adanya dosa dan kejahatan, Alkitab menyatakan secara Jelas.

²² Hume dalam Alvin C. Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 13.

²³ Ibid, 13.

Dilihat secara fakta kejahatan yang dilakukan oleh manusia semakin menjadi-jadi. Berita kejahatan selalu menghiasi media masa mulai dari surat kabar, majalah, televesi, dan lain sebagainya. Perilaku hidup manusia sering bertentangan sifat-sifat kekudusan Allah. Secara tradisi dan hukum tertulis, hidup manusia juga sering melanggar norma-norma masyarakat, agama dan hukum negara.

Keluarga Kristen harus mengontrol berbagai kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pornografi, narkoba, perselingkuhan, minuman beralkohol harus diantisipasi supaya tidak merusak keluarganya. Isu-isu etika seperti masalah aborsi, homoseksual, eutanasia keluarga Kristen harus menjadikan Alkitab sebagai tolok ukur dalam mengambil keputusan.

Tantangan Hubungan Sosial

Manusia secara pribadi tidak dapat hidup secara perorangan tanpa relasi dengan sesamanya. Seseorang membutuhkan hubungan sosial dengan sesamanya. Secara keluarga walaupun itu terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak, tetapi tidak bisa hidup menyendiri tanpa membutuhkan keluarga lain. Keluarga sebagai unit kecil di masyarakat tetap membutuhkan pergaulan dengan masyarakat yang lain.

Hubungan sosial keluarga bisa menjadi kurang, bahkan menjadi hilang oleh karena berbagai kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi internet misalnya banyak memiliki manfaat, tetapi apabila tidak digunakan secara benar bisa membahayakan kehidupan keluarga. Internet bisa membuat anak atau seorang dewasa menjadi kecanduan sehingga menghabiskan waktu berjam-jam untuk hal-hal yang tidak berguna. Facebook, twitter, dan instagram tidak boleh menguasai seseorang yang pada akhirnya lupa kalau ada tugas lain di luar dunia internet. Internet bisa membuat seseorang merasa tidak membutuhkan satu dengan yang lain oleh karena merasa tidak memerlukan kehadirannya.

Dampak sosial lainnya adalah masing-masing orang menjalin komunikasi atas dasar saling menguntungkan. Sebab segala sesuatunya dilihat dari kaca mata untung dan rugi, bukan atas dasar kasih Allah yang sudah diterimanya. Ketika seseorang menerima Kristus, mereka dilahirkan kembali masuk ke dalam kerajaan-Nya dan harus berusaha bukan hanya memperlihatkan, melainkan juga menyebarkan kebenaran Kerajaan itu di

tengah dunia yang tidak benar. Keselamatan yang sudah diterima oleh orang percaya seharusnya terus mentransformasi totalitas tanggung jawabnya secara perseorangan dan secara sosial.²³ Bukankah firman Allah mengatakan iman yang tidak disertai perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17).

Komunikasi di dalam anggota keluarga bisa menjadi persoalan dan tantangan jika hubungan sosial ini tidak diikat dengan landasan iman yang kokoh. Seorang Ayah hanya mencari uang dan uang, akibatnya mengorbankan waktu untuk keperluan keluarga. Akibat berikutnya seorang suami menyerahkan semua tuntutan pengawasan di rumah diserahkan pada tanggung jawab isteri. Isteri harus bisa mengurus baik buruk anak tanpa memperhatikan lingkungan sosial sekitar rumah. Isteri dan anak-anak kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari tata pergaulan masyarakat sekitar.

Dari sisi yang lain hubungan sosial kemasyarakatan membuka peluang terhadap penurunan integritas keluarga. Dalam konteks ini tidak menutup kemungkinan salah satu anggota keluarga ada yang mendapat pengaruh dari orang lain. Khususnya pengaruh yang bersifat negatif, apabila ini terjadi, suami isteri harus mengingatkan supaya menyaringnya dalam kaca mata Alkitab. Keluarga yang terlalu sibuk tidak menutup kemungkinan terlena terhadap pengawasan

KESIMPULAN

Keberadaan keluarga menurut Alkitab menduduki tempat penting di dalam rencana Allah. Keluarga diciptakan untuk menguasai dan memelihara alam semesta. Walaupun keluarga telah jatuh jatuh dalam dosa, Allah ternyata tidak membiarkan kehidupan keluarga. Allah memperhatikan dan menyelamatkan kehidupan keluarga. Mutu kehidupan keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan bergereja, ditengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk membangun dan menjadikan keluarga Kristen yang sehat bukan tanpa halangan dan tantangan. Ada beberapa hal yang dapat dikerjakan untuk membangun dan menjadikan keluarga sehat, yaitu:

²³ J.I. Packer dan Thomas c. Oden, *Satu Iman Konsensus Injili* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 186.

Pertama, keluarga seharusnya menjadi bertumbuhnya masing-masing anggota keluarga. Kedua, keluarga seharusnya menjadi pusat kreatifitas dari masing-masing anggota keluarga. Ketiga, keluarga seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman. Keempat, keluarga seharusnya menjadi tempat bagi transpormasi nilai-nilai.

Memasuki Abad ke-21, keluarga Kristen harus senantiasa waspada dalam menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan dunia. Berbagai tantangan harus siap dihadapi oleh keluarga Kristen. Tantangannya sangat beragam dan semakin kompleks seperti: tantangan ideologi, masalah keyakinan, perkawinan dan perceraian, berbagai tindak kejahatan, termasuk tantangan sosial. Semua tantangan harus senantiasa di antisipasi dalam terang Alkitab. Masalah kejahatan dan keputusan-keputusan etis juga harus diputuskan dalam terang Alkitab.

SUNARTO, menyelesaikan program Sarjana Muda Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo, Sarjana Teologi dan Master of Art (MA) di Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Magister Teologi (M.Th.) diperoleh dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Sekarang melayani sebagai dosen dan Wakil Ketua I bidang Akademik di STT SAPPI Ciranjang-Cianjur